

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kita bisa mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. (Yusuf M, 2018: 7)

Dampak dari penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia termasuk Indonesia dan terjadi perubahan sistem pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran di sekolah tidak lagi dilakukan secara tatap muka. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tanggal 24 Maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring.. Hal ini merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan pihak Pemerintah Republik Indonesia untuk mencegah peningkatan penyebaran Covid-19. Pembelajaran daring pada masa pandemi seperti saat ini menjadi suatu pilihan, semua mata pelajaran disampaikan pada siswa dengan menggunakan bantuan teknologi (Atmaja, 2021)

Menurut Sadikin dan Hamidah, (2020:215) pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan koneksi internet dengan konektivitas, fleksibilitas, akseibilitas dan kemampuan untuk memunculkan dan menciptakan beberapa interaksi dalam proses

pembelajaran. Sehingga untuk menerapkan pembelajaran secara daring, semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus memiliki kesiapan seperti jaringan internet dengan konektivitas yang memadai serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang agar proses pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dengan baik, namun dalam kenyataannya banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana, jaringan yang belum tersedia dan kemampuan guru yang masih kurang dalam bidang IT.

Untuk mengatasi permasalahan pada masa pandemi *Covid-19* saat ini, guru harus pandai memodifikasi pembelajaran dengan model yang inovatif dan kreatif. Pembelajaran yang diterapkan harus bisa digunakan oleh siswa dan guru dengan mematuhi standar protokol kesehatan. Model pembelajaran yang dapat dilakukan pada kondisi saat ini salah satunya adalah model pembelajaran kombinasi atau yang dikenal dengan istilah *blended learning*. *Blended learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang menggunakan sumber belajar *online*. Dengan *Blended learning* materi pelajaran yang tidak tersampaikan pada saat pembelajaran tatap muka dapat diberikan kepada siswa melalui pembelajaran secara *online*.

Dalam pernyataannya Onta (2018: 2) menyebutkan bahwa *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media pembelajaran berbasis *online*. Munir (2017: 63) juga mengungkapkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*). Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menggabungkan keunggulan dari dua jenis metode yang digunakan. Sehingga pembelajaran yang terjadi akan semakin lebih baik dalam penguasaan materi sekaligus pada penguasaan teknologinya. Karena *blended learning* ini bukan hanya sebagai model pembelajaran yang inovatif dalam mengkombinasikan pelaksanaan pembelajaran namun juga sebagai inovasi untuk mengenalkan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan melalui model pembelajaran.

Pendapat dari Dwiyanto (2020: 4) juga mengatakan bahwa *blended learning* sebagai solusi menjawab tantangan dalam merangkai pembelajaran dan pengembangan individu siswa. Pelaksanaan *blended learning* akan berhasil apabila semua unsur pendidikan membantu dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun penerapan *blended learning* pada kenyataannya belum maksimal hasilnya, karena beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya motivasi siswa untuk belajar di masa pandemi covid-19.

Motivasi yang dimaksudkan adalah motivasi belajar untuk berprestasi agar siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dan mengembangkan keterampilan belajar siswa agar dapat meningkatkan potensi akademik di masa yang akan datang agar berguna bagi diri siswa itu sendiri maupun berguna bagi orang lain. Pada dasarnya motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal (Siregar, 2016: 56).

Pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal ini juga terjadi di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bonang pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran model *blended learning* yang masih kurang efektif. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bonang menyatakan bahwa pembelajaran model *blended learning* untuk daerah binaan kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari motivasi siswa yang masih rendah untuk belajar, yang menyebabkan hasil belajar siswa yang belum maksimal dengan rata-rata kelas di bawah KKM. Rendahnya motivasi belajar siswa ini di tandai dengan perilaku siswa seperti membolos ketika pembelajaran tatap muka, mencontek dan terlambat mengumpulkan tugas. Sehingga prestasi belajar menurun dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar. Kondisi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah merupakan tanda kegiatan belajar yang dikerjakan oleh siswa tidak menyentuh kebutuhannya. Motivasi belajar yang rendah jika tidak ditangani maka akan menyebabkan

terjadinya sebuah stagnasi belajar yang berujung pada kejenuhan, tidak kreatif, bahkan penurunan kualitas belajar (Sukmadinata, 2007: 16).

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong semangat belajar siswa. Di dalam motivasi juga terdapat keinginan dan cita-cita yang tinggi. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar akan mengerti apa yang menjadi tujuan dalam belajar, di samping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik (Zulhafizh 2013: 48). Sedangkan menurut Sardiman, motivasi belajar merupakan keinginan atau dorongan untuk belajar. Motivasi belajar sangat penting dalam belajar, motivasi ini dapat mendorong siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan berusaha mencari cara untuk memahami apa yang dipelajarinya. (Fauziah 2017: 15).

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting di masyarakat dan dalam proses pendidikan di madrasah maupun di sekolah dengan berbagai jenjang Pendidikan. Jenis dan tolak ukur dapat berjalan dengan baik karena peran seorang guru. Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 2 Ayat 1, guru ialah sebagai tenaga profesional pada pendidikan dasar, menengah dan juga pada pendidikan anak usia dini, yang mana tugas utama guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik (Juhji, 2016 : 70).

Guru juga memiliki peranan penting bagi perkembangan pribadi siswa baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Pada diri siswa akan tumbuh motivasi, kesadaran diri, dan identitas skill serta kekuatan atau kemampuannya sehingga memberi peluang untuk sukses dalam belajar. Belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan yang positif, memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan memecahkan masalah. Mereka diajarkan untuk menggunakan berbagai keterampilan kognitif dan interpersonal untuk mencapai tujuan yang relevan dan perkembangan social (Hadi, 2011:230).

Setiap siswa memiliki suasana hati yang berbeda, oleh karena itu semangat untuk belajar setiap siswa itu juga berbeda. Terkadang ada beberapa siswa yang merasa kurang dalam pelajaran sehingga siswa tersebut menjadi malas untuk belajar yang dampaknya akan semakin buruk hasil yang didapatkannya dan semakin rendah juga minat untuk belajar. Seorang guru harus menjadi motivator untuk mendukung siswanya agar berminat belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai, bukan sebagai penuntut untuk siswanya agar memahami setiap materi pelajaran yang diajarkan (Sahara, 2021: 5).

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi siswa malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi sosial (dalam Kristiawan 2017: 61-65).

Selain guru, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah orang tua. Keterlibatan orang tua pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning* pada masa pandemic covid-19 mengalami perubahan dalam kehidupan keluarganya. Dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya salah satu orang tua mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *online* ini membuat anak menjadi malas dalam belajar dari rumah karena terlalu banyak tugas yang diberikan oleh guru. Dengan adanya fenomena ini keterlibatan orang tua sangat penting sekali agar anak-anak tetap menjalani kehidupan yang baru ini dengan kondisi yang nyaman dan semangat setiap harinya (Nasution, 2022:46).

Dukungan orang tua dapat memotivasi siswa dalam belajar. Hubungan keluarga yang harmonis antara ayah, ibu dan anak merupakan dambaan bagi setiap siswa. Anak akan bertanya kepada orang tua jika menemui hal-hal yang belum diketahuinya, begitu sebaliknya orang tua juga selalu menanyakan perkembangan belajar anak setiap saat. Suasana yang menyenangkan dalam keluarga juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak karena anak dapat

belajar dengan tenang sehingga pada akhirnya juga akan berhasil dalam proses belajar mengajarnya (Astuti, 2007: 45).

Keterlibatan orang tua dalam memotivasi anak-anaknya dalam pelaksanaan *blended learning* sangat di butuhkan agar anak tidak merasa jenuh dengan materi-materi yang di berikan oleh guru. Adanya pelaksanaan *blended learning* ini orang tua harus memberikan motivasi agar anak-anak tetap semangat dalam menjalani hari-harinya karena pelaksanaan *blended learning* anak malas dan kehilangan semangat dalam belajar. Orang tua harus menciptakan suasana yang nyaman. (Sefia S, Rambewars. 2018: 204)

Selain peran guru dan orang tua, peran semua *stake holder* yang terlibat dalam dunia pendidikan juga sangat penting dalam mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19, tidak terkecuali peran kepala sekolah sebagai manajer di tingkat Sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab atas terlaksananya pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa agar dapat mengembangkan kompetensinya. Selain itu, pihak sekolah harus tetap menjamin perkembangan moral dan karakter siswa selama proses pembelajaran jarak jauh berlangsung. Kepala Sekolah diharapkan memiliki kreativitas dalam mengelola sekolah, sehingga dengan kreativitas tersebut dapat menjamin mutu pendidikan pada masa pandemi covid-19 ini. (Hasanah, 2019; Wening & Hasanah, 2020).

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam membuat kebijakan terkait manajemen krisis khususnya agar pendidikan tetap berjalan walaupun kondisi krisis ataupun darurat (Murfi, Fathurrochman, Atika, & Jannana, 2020). Pada masa pendemi covid-19, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengambil berbagai kebijakan dalam menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang bermutu dan tetap mengutamakan keselamatan siswa (Hasim & Hasanah, 2020; Citra Resmi & Hasanah, 2020).

Kepemimpinan sekolah menjadi sangat penting dalam rangka untuk memimpin dan menjalankan kehidupan sekolah. Di masa pandemi ini peran kepala sekolah menjadi sentral, karena kepala sekolah memiliki kewenangan tertinggi dalam pelaksanaan dan pengambilan keputusan di sekolah. Kepala

sekolah dapat menjadi *top leader* yang mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif dan harmonis dengan berbagai macam kebijakan yang produktif selama masa pandemi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan termasuk pelaksanaan *blended learning*, sebagai upaya menjamin mutu pendidikan pada masa pandemi Covid-19 (Hermanto, 2021:267).

Proses pembelajaran di sekolah harus tetap berjalan sehingga kepala sekolah memiliki peran dalam mengarahkan, memimpin, melaksanakan, dan melakukan control dan evaluasi pelaksanaan yang dilaksanakan oleh guru. Bagaimanapun kepemimpinan kepala sekolah akan sangat menentukan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.

Penelitian yang telah meneliti tentang permasalahan diatas adalah penelitian Dewi, & Yuniarsih, (2020) tentang pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan persepsi siswa, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berada pada kategori cukup mendukung, peran guru berada pada kategori cukup efektif, dan motivasi belajar berada pada kategori sedang. Hasil Uji hipotesis menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan peran guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian Sugiasih, dkk (2016) tentang pengaruh peran guru sebagai motivator terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru berperan baik sebagai motivator siswa, (2) ada pengaruh peran guru sebagai motivator terhadap motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian Ulfa. (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian Munawaroh, S. (2021). menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kategori sedang, sehingga peran orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan penelitian bahwa orang tua mempunyai peran dalam membangun motivasi anak untuk belajar.

Berdasarkan beberapa latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang peran dari orang tua, guru, dan kepala sekolah untuk

mendukung dan mempengaruhi kesuksesan siswa dalam pembelajaran berbasis *blended learning* yang merupakan gabungan dari metode *classical learning* dan *e-learning*. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Peran Guru, Kepala Sekolah Dan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar siswa kelas V Dalam Implementasi *Blended Learning*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan *blended learning*
2. Siswa sering bolos sekolah
3. siswa malas mengerjakan tugas
4. Hasil belajar siswa menurun
5. Peran guru dalam pembelajaran kurang maksimal
6. Peran orang tua dalam pelaksanaan *blended learning* belum maksimal
7. Kurangnya perhatian siswa pada pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini, memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara peran guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam implementasi *blended learning* di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bonang?
2. Apakah terdapat pengaruh antara peran kepala sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam implementasi *blended learning* di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bonang?
3. Apakah terdapat pengaruh antara peran orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam implementasi *blended learning* di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bonang?
4. Apakah terdapat pengaruh antara peran guru, kepala sekolah dan orang tua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam implementasi *blended learning* di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bonang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh antara peran guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam implementasi *blended learning* di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bonang.
2. Menganalisis pengaruh antara peran kepala sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam implementasi *blended learning* di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bonang.
3. Menganalisis pengaruh antara peran orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam implementasi *blended learning* di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bonang.
4. Menganalisis pengaruh antara peran guru, kepala sekolah dan orang tua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam implementasi *blended learning* di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Bonang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Pada ranah teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya penggunaan pembelajaran *blended learning* serta peran guru dan orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model tersebut.

1.6.2. Manfaat praktis

Pada ranah praktis harapan peneliti dapat memberikan manfaat yang besar bagi :

1. Bagi siswa

Dapat meningkatkan motivasi belajar lebih baik lagi dengan guru, dan orang tua secara maksimal.

2. Bagi guru

Dapat menambah wawasan bagi guru terhadap penerapan model *blended learning* dan sebagai pedoman dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini.

3. Bagi sekolah

Dapat memberikan informasi mengenai model-model pembelajaran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

Indikator motivasi belajar adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Bosan pada materi pelajaran dan tugas-tugas.
- f. Mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang memecahkan masalah soal-soal pelajaran di sekolah.

1.7.2 Peran Guru

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan siswa-siwinya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Indikator peran guru adalah peran guru sebagai 1) korektor, 2) inspirator, 3) informator, 4) organisator, 5) motivator, 6) inisiator, 7) fasilitator, 8) Pembimbing, 9) Demonstrator, 10) pengelola kelas, 11) mediator, 12) supervisor, 13) evaluator.

1.7.3 Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah jabatan formal yang diberi tugas tambahan dan bertanggung jawab untuk memimpin sebuah sekolah dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di sekolah maupun di luar sekolah dan bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

Indikator peran kepala sekolah adalah 1) pemimpin, 2) manajer, 3) pencipta iklim kerja dan 4) motivator.

1.7.4 Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam memasuki kehidupan bermasyarakat.

Indikator peran orang tua adalah : 1) pendidik, 2) fasilitator, 3) motivator dan 4) pembimbing.

